

Komunikasi Dialektis Masyarakat Beda Agama di Bojonegoro

Nanang Fahrudin¹ - kakisepasang@gmail.com
Sri Hastjarjo² - sri.hastjarjo@staff.uns.ac.id
Agung Satyawan³ - agungsatyawan@staff.uns.ac.id

Abstract: This study discusses the manner in which villagers of "Kampung Kristen" Leran Village, Bojonegoro decide how to interact within religious heterogeneous society in order to construct social harmony. Using ethnographic of communication approach, the findings have revealed that within social communication of Leran villagers, they always face dynamic interplay between integration and separation, stability and change, expression and nonexpression. Hence, they decide to have a cautious attitude towards verbalizing ideas and emotions in words, particularly related to religious issues. In general, they prefer and are more concerned with preserving social harmony than arguing their religious beliefs.

Abstrak: Studi ini menganalisis harmonisasi sosial masyarakat beda agama di 'Kampung Kristen' Desa Leran, Bojonegoro dari perspektif ilmu komunikasi dan sosial. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan etnografi komunikasi, penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi antar warga Desa Leran selalu tarik menarik antara integrasi dan separasi, stabilitas dan perubahan, terbuka dan memproteksi diri. Dari ketegangan dua sisi itu, akhirnya mereka mempunyai sikap hati-hati dalam berkomunikasi, khususnya yang terkait dengan tema agama. Mereka lebih memilih untuk menjaga harmonisasi kampung dari pada memperdebatkan keyakinan agama mereka yang berbeda.

Kata Kunci: kerukunan perbedaan agama, komunikasi sosial, teori dialektika relasional

¹ Universitas Sebelas Maret, Surakarta

² Universitas Sebelas Maret, Surakarta

³ Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Pendahuluan

Minggu pagi 13 Mei 2018. Tiga gereja di Surabaya menjadi sasaran bom bunuh diri. Bom pertama meledak di Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela di Jalan Ngagel, lalu tak berselang lama, bom kembali meledak di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Jalan Diponegoro. Bom kembali meledak dalam waktu lama di tempat berbeda Gereja Pantekosta di Jalan Arjuno. Korban warga meninggal sebanyak 13 orang. Polisi mengungkap bahwa pelaku pengeboman adalah satu keluarga muslim yang terdiri dari bapak, ibu, dan empat anaknya (CNN, 14 Mei 2018).

Meski pengeboman ini berkaitan dengan kelompok-kelompok radikal, tetapi tak bisa dilepaskan dari permasalahan beda agama. Indonesia punya sejarah panjang konflik antar agama. Salah satunya terjadi di Poso, Sulawesi Tengah dalam kurun waktu tahun 1998-2008. Konflik antara agama Kristen dan Islam menjadikan Poso daerah yang sangat mengerikan. Disertasi Dave McRae mengupas mendalam konflik Poso dari perspektif korban dan pelakunya (McRae, 2016).

Banyaknya kasus kekerasan yang dilatarbelakangi perbedaan agama membuktikan bahwa perbedaan agama masih menjadi masalah serius. Padahal sejak menyatakan diri merdeka, negara ini sudah ikrar dengan Bhineka Tunggal Ika yakni berbeda-beda tetap satu tujuan.

Secara *de facto*, Indonesia adalah negara dengan masyarakat multi-kultur. Data di Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 menunjukkan bahwa di negara ini terdapat 2.500 jenis bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di Indonesia. Juga ada 1.340 sukubangsa yang hidup di Indonesia. Tak hanya keragaman bahasa dan suku, Indonesia juga memiliki keragaman agama.

Di masa Orde Baru, Indonesia hanya mengakui 5 agama yakni Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha. Akan tetapi pada era reformasi, agama Kong Hu Cu masuk sesuai Keputusan Presiden (Keppres) No. 6 tahun 2000 yang mencabut larangan atas agama, kepercayaan dan adat istiadat Tionghoa. Keppres No.6/2000 dikeluarkan oleh Presiden Abdurrahman Wahid dan diperkuat dengan Surat Keputusan (SK) Menteri Agama RI Nomor MA/12/2006 yang menya-

takan bahwa pemerintah mengakui keberadaan agama Kong Hu Cu di Negara Indonesia.

Oleh karena itu, fakta keberagaman di Indonesia tidak bisa diabaikan dalam kehidupan bernegara. Keberagaman di satu sisi menjadi kekayaan bagi Indonesia, namun di sisi lain menjadi ancaman dengan adanya konflik. Lebih dari satu dasawarsa terakhir, konflik dan kekerasan bernuansa agama banyak terjadi di Indonesia, mulai dari kerusuhan bernuansa agama dalam kurun waktu 1995-1997. Juga ada konflik antarkelompok agama di Sulawesi Tengah dan Maluku pada 1998-2001, serta mobilisasi laskar berbasis agama dan pengeboman oleh para kelompok teroris atas nama “jihad”.

Studi Ihsan Ali Fauzi, dkk. yang dilakukan pada tahun 2009 - diterbitkan Yayasan Wakaf Paramadina (YWP) bekerjasama dengan Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik Universitas Gadjah Mada (MPRK-UGM), dan The Asia Foundation (TAF)- menunjukkan fakta adanya konflik tersebut. Dalam rentang waktu tahun 1990 hingga 2008 terdapat 832 insiden konflik keagamaan. Konflik itu terbagi menjadi dua bentuk yakni konflik fisik dan non fisik (Fauzi, 2009, hlm. 14).

Konflik itu tak semuanya termanifestasi dalam bentuk fisik, melainkan juga non fisik. Studi Ihsan Ali Fauzi menunjukkan 34% atau 285 konflik bernuansa agama termanifestasi dalam bentuk kekerasan. Sedang 66% atau 547 konflik dalam bentuk aksi damai. Artinya konflik antar agama dengan kekerasan masih cukup besar, yakni mencapai 34%. Sedang lainnya termanifestasikan dengan aksi damai.

Oleh karena itu penelitian-penelitian tentang masyarakat beda agama dalam berbagai perspektif sangat dibutuhkan. Terutama penelitian tentang dialog atau pola-pola komunikasi dalam masyarakat beda agama. Karena ternyata tidak semua masyarakat beda agama selalu diwarnai dengan konflik fisik ataupun non fisik. Perbedaan keyakinan bisa dimaknai sebagai sesuatu yang sewajarnya ada di dalam keberagaman masyarakat Indonesia. Jika dikelola dengan baik, maka mereka bisa hidup berdampingan dengan damai.

Interaksi individu dalam masyarakat tak mungkin selalu selaras dan sekata, melainkan sering terjadi perbedaan. Komunikasi yang dila-

kukan sehari-hari banyak diwarnai perbedaan-perbedaan. Apalagi jika perbedaan itu menyangkut keyakinan agama, sehingga sangat besar memunculkan potensi konflik terbuka maupun konflik tertutup.

Perbedaan agama yang memunculkan konflik tidak selalu bersifat terbuka. Perbedaan agama yang dikelola dengan baik dapat mewujudkan harmonisasi sosial. Salah satunya terjadi di kampung Kwangenejo, Dusun Sidokumpul, Desa Leran, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro. Kampung itu lebih dikenal sebagai Kampung Kristen lantaran warga pemeluk agama Kristen sudah lebih dulu menghuni kampung sejak tahun 1920 an. Sedang warga pemeluk agama Islam baru datang tahun 1980 an. Selama ini di Kampung Kristen tersebut tidak ada konflik fisik antar pemeluk agama. Mereka hidup damai berdampingan. Sekalipun ketegangan sering muncul dalam percakapan sehari-hari, namun mereka mampu mengelolanya dengan baik, sehingga tidak sampai meluas menjadi konflik terbuka antar pemeluk agama.

Kampung Kristen berada di pinggiran hutan Jati di Kabupaten Bojonegoro yang dihuni oleh 188 jiwa atau 68 Kepala Keluarga (KK). Di kampung itu terdapat dua agama yang diyakini oleh warga. Yakni Islam dan Protestan. Ada tiga tempat ibadah yang lokasinya berdekatan, yakni dua gereja (GPIB dan GKJTU) dan satu *musholla (langgar)*.

Penelitian ini berawal dari fakta harmonisasi sosial yang ada di masyarakat Kampung Kristen. Penelitian hendak mengetahui bagaimana komunikasi dialogis dan dialektis yang dilakukan warga Kampung Kristen sehingga mampu menjaga hamonisasi sosial. Hasil penelitian ini sangat penting untuk bisa membantu memberi pijakan pemerintah saat hendak mengeluarkan kebijakan yang berhubungan dengan masyarakat beda agama. Penelitian ini juga penting bagi masyarakat yang seringkali dihadapkan pada perbedaan keyakinan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian komunikasi masyarakat beda agama memang sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Namun, banyak dari penelitian itu yang fokus pada toleransi antar agama dengan perspektif salah satu agama, regulasi pemerintah, ataupun fokus pada penanganan konflik antar umat beda agama. Sehingga belum ada yang fokus pada upaya menjaga harmonisasi sosial dengan perspektif komunikasi. Penelitian *Religious*

Diversity and Religious Tolerance, Lessons from Nigeria dalam *Journal of Conflict Resolution* Volume 60, Issue 4, June 2016. Peneliti Robert A. Dowd dari Department of Political Science, University of Notre Dame, Amerika Serikat mencoba memahami dampak perbedaan agama pada perilaku toleransi beragama di Nigeria. Penelitian ini menunjukkan kondisi sosial politik suatu negara mempengaruhi toleransi beragama. Jika agama terus dipromosikan sesuai identitasnya masing-masing punya kecenderungan menghalangi terwujudnya toleransi.

Selain itu juga ada penelitian *Religious Tolerance in Islam: Theories, Practices and Malaysia's Experiences as a Multi Racial Society*. Penelitian Ammar Fadzil ini dipublikasikan di *Journal of Islam in Asia* Vol 8: Special Issue No 3 September tahun 2011. Penelitian ini melihat bagaimana masyarakat muslim Malaysia memaknai ajaran toleransi yang terdapat dalam al-Quran dan praktek toleransi yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw., karena tingkat pemaknaan orang akan ajaran toleransi akan berdampak pada perilaku menjaga kebersamaan dan menjaga toleransi.

Dua penelitian di atas menunjukkan bagaimana masyarakat beda agama mampu menjaga kerukunan. Dua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Kampung Kristen ini. Penelitian ini menggunakan landasan teori Dialektika Relasional (*Relational Dialectics Theory*) yang dikembangkan oleh Laslei Baxter. Teori ini secara sederhana menyatakan bahwa komunikasi antar manusia tidak pernah stagnan (Griffin, 2012, hlm. 160). Dalam proses interaksi selalu ada dinamika yang sangat kompleks yang terus berubah. Baxter mengandaikan bahwa hubungan antar individu didorong oleh hal-hal yang berbeda dari tiap individu yang kemudian saling berdialektika. Hidup bersama dalam masyarakat tidak selalu linier, melainkan dipenuhi oleh kontradiksi-kontradiksi yang saling berhubungan terus menerus (Littlejohn, 2011).

Pemikiran Baxter dipengaruhi oleh teori dialogisme yang dikembangkan oleh Mikhail Bakhtin. Dialogisme menggunakan istilah *self* dan *other*. *Other* (orang lain) dibutuhkan agar *self* (diri) mampu menjadi dirinya sendiri secara utuh. *Self* terbentuk jika ada orang lain yang ikut menunjukkan atau membantu mengungkapkannya keutuhan diri.

Keberadaan setiap individu hanya menjadi *co-being* sebab *being* baru muncul melalui relasi antara dan *other* yang kemudian melakukan proses penciptaan *self* bersama (Mansur, 2017).

Baxter mengemukakan tiga dialektik yang mempengaruhi hubungan antar individu (Griffin, 2012, hlm. 156-160), yakni : (1) Menyatu dan terpisah (*intergration and separation*) mengacu pada keinginan seseorang untuk terpisah dari orang lain, namun juga ingin akrab dengan lain (*others*). (2) Stabilitas dan perubahan (*stability and change*) menjaga kenyamanan tapi juga ingin ada perubahan. (3). Keterbukaan dan proteksi (*expression and nonexpression*) yakni dualisme sikap antara bersikap protektif dan ekspresif.

Teori dialektika relasional memiliki dua tipe, yakni dialektika internal (*internal dialectic*) dan dialektika eksternal (*external dialectic*). Dialektika internal merujuk pada komunikasi dalam satu komunitas. Sedangkan dialektika eksternal merujuk komunikasi antar individu dalam komunitas serta ketegangan dengan kelompok atau pihak lain.

Em. Griffin (2012, hlm. 156) menggambarkan dua tipe ini dalam sebuah gambar1.

	Internal Dialectic (within the relationship)	External Relationship (between couple and community)
Integration – Separation	Connection – Autonomy	Inclusion - Seclusion
Stability – Change	Certainty – Uncertainty	Conventionality – Uniqueness
Expression – Nonexpression	Openess – Closedness	Revelation – Concealment

Gambar 1 “Tipologi dialektika internal dan eksternal”

Guna mempertajam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teori Fungsionalisme Struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons. Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana sistem sosial (*social system*) terbentuk.

Talcott Parsons (1902-1979) adalah seorang sosiolog Amerika. Brian S. Turner (Parsons, 2005, hlm. xvi) dalam pengantar buku Parsons berjudul *The Social System* untuk edisi tahun 2005 menyebut Parsons sebenarnya mempunyai kekaguman awal pada dunia medis. Ia kemudian mempelajari biologi dan filsafat. Namun kemudian berubah

arah ke sosiologi. Oleh karena itulah aspek-aspek dalam dunia medis tetap berpengaruh pada teori sosialnya.

Parsons melihat masyarakat dibangun dari subsistem-subsistem yang saling menjaga integrasi sosial. Tindakan manusia di dalam *social system* bersifat voluntaristik atau mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dengan mengindahkan nilai, ide dan norma yang disepakati bersama. Prinsip-prinsip teori ini adalah bahwa tindakan individu itu diarahkan pada tujuan bersama (masyarakat). Masyarakat dibangun dari kesepakatan-kesepakatan bersama dari anggota masyarakat itu sendiri. Ia tidak bisa dimengerti hanya dari ciri-ciri personal individu warga setempat, melainkan harus dilihat secara menyeluruh pada pola sosial dalam masyarakat.

Harmonisasi sosial menurut Parsons (Ritzer, 2012) terbangun dari empat hal yang biasa dikenal dengan istilah AGIL. (1) Adaptasi (*adaptation*) yakni upaya menyesuaikan dengan lingkungan. (2) Pencapaian tujuan (*goal attainment*) yakni usaha mencapai tujuan bersama. (3) Integrasi (*integration*), mengatur hubungan bagian yang menjadi komponennya. (4) Latensi (*latency*) atau pemeliharaan pola hubungan antar individu.

Kehidupan harmonis warga beda agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi sosial yang ditandai dengan adanya keselarasan, kecocokan dan ketidakselarasan (harmoni). Kerukunan bisa dimaknai sebagai kesepakatan-kesepakatan dalam perbedaan yang ada dalam masyarakat beda agama (Lubis, 2005, hlm. 7-8). Perbedaan itu dijadikan titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharannya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit (unsur/sub sistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dianggap mampu menerangkan gejala atau fenomena lebih lengkap dan menyeluruh. Menurut John W Creswell (2007, hlm. 24), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai dengan menggunakan prosedur statistik. Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain.

Pendekatan metode dalam penelitian ini adalah etnografi komunikasi. Metode ini diterapkan untuk melihat pola-pola komunikasi kelompok sosial. Zakiah (2005, hlm. 186) menyebut ada empat asumsi etnografi komunikasi. (1) Anggota masyarakat menciptakan makna. (2) Masyarakat mengordinasikan tindakannya. (3) Makna dan tindakan bersifat spesifik dalam sebuah komunitas. (4) Setiap komunitas memiliki kekhususan dalam hal cara memahami kode-kode makna dan tindakan.

Istilah Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) sendiri pertama kali dimunculkan oleh Dell Hymes tahun 1964 di papernya berjudul *Introduction: Toward Ethnographies of Communication*. Hymes adalah seorang antropolog dan sekaligus pakar linguistik Amerika. Etnografi komunikasi yang dikembangkannya berawal dari etnografi wicara atau etnografi tutur (*ethnography of speaking*).

Dilihat dari tipe, etnografi sebenarnya ada dua yakni (1) etnografi realis, yakni mendekati obyek penelitian secara obyektif. Dan (2) etnografi kritis, yakni seorang etnografer memberi perspektif guna membebaskan masyarakat yang termarginalkan (Creswell, 2007). Sedang di penelitian ini, peneliti menggunakan tipe etnografi realis agar bisa melihat komunikasi masyarakat secara obyektif.

Langkah pertama, peneliti melakukan observasi lapangan, mengamati secara langsung keseharian masyarakat Kampung Kristen. Observasi dilakukan untuk mengetahui

kondisi atau fakta alami, tingkah laku warga. Peneliti juga melakukan wawancara kepada 15 warga secara mendalam. Wawancara menggunakan teknik wawancara tak berstruktur agar warga punya kebebasan untuk menguraikan jawabannya dan ungkapan-ungkapan pandangannya.

Pemilihan informan yang diwawancarai didasarkan pada kebutuhan peneliti untuk mengetahui secara mendalam tentang masyarakat Kampung Kristen. Informan dipilih berdasarkan kapasitasnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Dalam James P. Spradley (1997, hlm. 65 – 77) disebutkan lima syarat minimal untuk memilih informan yang baik. Yakni (1) *enkulturasi penuh* yang merujuk pada kemampuan informan memahami budayanya, (2) *keterlibatan langsung* dalam masyarakat, (3) *suasana budaya tidak dikenal* atau seorang peneliti tidak merasa telah mengenal budaya informan dengan baik agar pertanyaan-pertanyaan bisa lebih berkualitas, (4) *cukup waktu* yakni merujuk pada waktu yang longgar, dan (5) *non analitik* karena jika informan lebih banyak menyampaikan hal analitik maka informasi yang disampaikan akan kabur.

Dengan panduan di atas, maka peneliti menentukan informan dari beberapa kalangan, diantaranya pemimpin gereja GKJTU (Pak Yono), pemimpin gereja GPIB (Hartono), pemimpin atau kiai musholla (Pak Fauzan), ketua RT 37 (Pak Heru), kepala desa (Muttabi'in), dan beberapa warga kampung lainnya. Peneliti melakukan wawancara beberapa kali pada mereka untuk mendapatkan informasi yang mendalam.

Kampung Kristen bukan berarti warga yang tinggal di kampung itu 100% beragama Kristen. Nama itu merujuk pada sejarah kampung yang didirikan oleh orang-orang Kristen pada tahun 1930 an, jauh sebelum Indonesia merdeka tahun 1945. Tahun 1980 warga beragama Islam baru datang dengan mendirikan musholla. Sebelum musholla didirikan, di kampung itu sudah ada dua gereja, yakni Gereja Protestas Indo-

**Hasil dan
Pembahasan**

nesia Baru (GPIB) dan Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKJTU). Kini jumlah warga pemeluk agama Kristen dan Islam hampir sama. Pemeluk Kristen 90 orang, sedang warga muslim mencapai 80 orang.

Kampung Kristen secara administratif tercatat sebagai RT 37 Dusun Sidokumpul, Desa Leran, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro. Desa Leran berpenduduk 6.178 jiwa yang dipimpin Kepala Desa bernama Muttabi'in, Amd. Kep. Sebagian besar masyarakat Leran menyelesaikan pendidikan tingkat SMP dan menggantungkan mata pencaharian sebagai petani. Penduduk Desa Leran 99,5% beragama Islam dan 0,5% beragama Kristen. Warga yang beragama Kristen berada di satu titik yakni di RT 35 Dusun Sidokumpul atau yang biasa dikenal dengan Kampung Kwangenrejo atau Kampung Kristen.

Hampir semua warga di Kampung Kristen adalah petani dan buruh tani. Rumah-rumah masih berdinding kayu jati, tetapi 3 tempat ibadah (1 musholla dan 2 gereja) berdinding batu bata. Lokasi antara tiga tempat ibadah tersebut saling berdekatan. Musholla berada di sebelah barat yang kemudian dipisahkan empat rumah arah Timur berdiri gereja GPBIB. Sedang GKJTU dipisahkan empat rumah arah Utara GPIB.

Meski akses menuju ke kampung pinggiran hutan jati ini kurang bagus, tetapi jalan kampung berupa paving block cukup bagus. Rumah warga berada di sisi kanan dan kiri jalan dan saling berhadapan. Warga Kwangenrejo sangat menjaga kerukunan. Pandangan mereka tentang agama lebih banyak dipengaruhi oleh fakta bahwa meski berbeda keyakinan, faktanya mereka hidup dalam satu tempat yang sama. Oleh karena itu, sistem sosial (*social system*) yang ada terus dipertahankan.

Warga mendapat kebebasan untuk beribadah sesuai keyakinannya masing-masing. Pada hari Minggu, warga beragama Kristen menuju ke gereja untuk melakukan ritual ibadah. Sedang warga muslim menunaikan ibadah sholat lima waktu di musholla. Khusus untuk sholat Jumat, warga Kwangenrejo memanfaatkan masjid di Dusun Sidokumpul yang berjarak kira-kira 500 meter.

Pada perayaan hari besar agama, warga bersama-sama ikut merayakan. Seperti saat hari raya Idul Adha, tidak hanya warga muslim saja yang mendapatkan daging qurban, warga Kristen juga mendapatkan

daging kambing atau sapi qurban. Demikian pula ketika umat Kristen merayakan Natal, kegiatan *selamatan* atau perayaan juga mengundang warga muslim untuk datang ke halaman gereja. Mereka makan-makan bersama sebagai wujud rasa saling menghormati atas perbedaan agama yang mereka anut.

Pada pola interaksi antar warga beda agama di Kwangenrejo sangat terlihat dalam upaya menjaga harmonisasi sosial. Mewujudkan kebersamaan dalam satu kampung menjadi tujuan bersama yang melibatkan semua warga, yang posisinya lebih tinggi dibandingkan dengan tujuan pribadi. Hal ini sejalan dengan konsep AGIL yang dikembangkan oleh Talcott Parsons dalam teori Fungsionalisme Struktural.

Dalam konsep AGIL yakni *adaptation*, *goal attainment*, *integration*, dan *latency* disebutkan sebuah masyarakat terdiri dari subsistem yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain untuk menjaga harmonisasi sosial. Di Kampung Kristen, warganya selalu berusaha untuk menjaga keseimbangan dan cenderung menghindari konflik. Meskipun perbedaan agama yang ada di kampung tersebut sering menimbulkan konflik, namun dengan cepat diselesaikan agar harmonisasi sosial tetap terjaga.

Hasil penelitian di Kampung Kristen ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat menghormati keyakinan warga lain yang beda agama. Dalam kegiatan-kegiatan sosial atau dialog sehari-hari, warga memilih untuk tidak menyinggung masalah keyakinan agama yang bisa memicu konflik. Apalagi menjelek-jelekkkan keyakinan agama lain hal itu menjadi pantangan bagi masyarakat kampung. Karena mereka sadar bahwa keyakinan agama adalah urusan masing-masing warga. Sebagaimana diungkapkan oleh Rasmin salah satu warga muslim.

“Ibu mertua saya Kristen. Kami tinggal satu rumah. Ya tidak apa-apa. Awal-awal saja saya mengajak untuk ikut saya di Islam. Tapi ia tidak mau. Ya nggak apa-apa. Kan saya sudah mengingatkan. Dan sekarang saya tidak pernah menyinggung soal agama” (Rasmin, wawancara 23 Maret 2018).

Rasmin adalah warga muslim yang sudah menetap di Kampung Kristen tahun 1980. Istrinya Sunarmi awalnya memeluk agama Kris-

ten, lalu masuk Islam setelah menikah dengannya. Orangtua Sunarmi hingga kini tinggal serumah dengan Rasmin dan istri dan jarang terjadi konflik di keluarga mereka. Hidup tenang berdampingan dengan warga beda agama, bagi Rasmin lebih damai dibandingkan harus berdebat tentang perbedaan agama. Apalagi keyakinan agama akan dipertanggungjawabkan sendiri kepada Tuhan.

Dalam perkembangan Islam di Kampung Kristen, Rasmin adalah salah satu orang yang ikut mendirikan musholla. Namun, ia tidak pernah memaksa orang lain untuk ikut memeluk agama Islam, termasuk kepada ibu mertuanya.

Hal senada diungkapkan oleh Pak Parsono, warga Kristen jemaat GPIB. Kepada peneliti, Parsono menuturkan bahwa keyakinan agama bukan menjadi persoalan lagi bagi warga Kampung Kristen. Karena terpenting adalah kebersamaan dan saling membantu jika ada tetangga yang sedang kesusahan. Ia mencontohkan jika ada warga meninggal, maka ia tidak dilihat sebagai Muslim atau Kristen tapi warga sama-sama membantu proses pemakaman.

“Istilah saling ngajeni (menghormati, pen). Sangkul sinangkul (saling membantu, pen). Kalau ada kesusahan, ya sama-sama ditanggung.” (Pak No, wawancara 28 Maret 2018).

Pandangan hampir sama peneliti peroleh dari semua narasumber yang diwawancarai, bahwa perbedaan keyakinan bukan menjadi penghalang untuk harmonisasi sosial. Warga terbiasa bersantai membahas banyak hal dalam percakapan-percakapan sesama warga. Percakapan itu biasa dilakukan di teras rumah, di pos kampling, atau di sawah. Tetapi ada pola yang sama yang mereka lakukan. Yakni mereka tidak menyinggung masalah agama, terutama soal perbedaan konsep Tuhan yang mereka yakini. Karena Tuhan menurut keyakinan agama Kristen tentu saja berbeda dengan konsep Tuhan bagi warga muslim. Demikian juga soal ibadah yang berbeda tata caranya.

Sebagaimana diungkapkan oleh Kiai Fauzan, imam di Musholla Nurus Salam, satu-satunya musholla di Kampung Kristen.

“Dulu pernah ada Kiai di sini, pengajiannya keras. Nyangking (Mem-bawa, pen) masalah agama Kristen yang dianggap warisan penjajah. Tapi

ya nggak ada yang protes. Tapi setelah itu sudah tidak diundang lagi. Pernah juga acara manten, mungkin sekitar tahun 1993. Ya dianggap Kristen itu peninggalan Belanda. Tapi sekarang sudah tidak ada yang begitu-begitu” (Fauzan, wawancara 24 Maret 2018).

Komunikasi warga yang menahan diri untuk tidak memperdebatkan keyakinan yang berbeda menunjukkan bukti bahwa warga berada di dalam dualisme sikap antara keinginan berekspresi dan keinginan menyembunyikan informasi. Dari perspektif teori Strukturalisme Fungsional bisa dilihat bahwa masyarakat Kampung Kristen lebih menjaga harmonisasi dan menjauhi konflik.

Masyarakat Kampung Kristen dalam kehidupan sehari-hari selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka mencoba beradaptasi perbedaan agama sebagai sesuatu yang sudah semestinya mereka hadapi. Karena *de facto* mereka tinggal di kampung tersebut. Warga juga meyakini bahwa mereka harus ikut menjaga harmonisasi sosial masyarakat kampung, sehingga mereka akan berusaha untuk bertindak sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat. Warga yang mencoba untuk tidak bertindak sesuai kesepakatan akan dikucilkan. Mereka menyadari telah menjadi bagian dari sistem yang sudah berjalan dengan baik, sehingga warga berusaha untuk memelihara secara bersama-sama harmonisasi sosial tersebut.

“Kalau ada tetangganya yang sakit, tidak pernah dilihat dia agamanya apa. Ya langsung saja ditolong. Kalau ada yang mencoba membeda-bedakan, ya kami biarkan saja. Tapi lama kelamaan ia akan sadar sendiri” (Heru, ketua RT 39, wawancara 23 Maret 2018).

Sistem sosial yang demikian itu menumbuhkan saling menghormati kegiatan agama yang dilakukan masing-masing penganut agama. Masyarakat Kampung Kristen punya kegiatan bersama yang berdasarkan persamaan keyakinan agama. Warga Kristen GPIB dan GKJTU punya kegiatan *kempalan keluarga* (kumpulan keluarga) yang digelar tiap Rabu malam. Selain berdoa bersama, kegiatan itu dimanfaatkan warga Kristen untuk menimba ilmu agama sekaligus mempererat tali silaturahmi. Di kegiatan itu mereka punya kebebasan untuk berbicara

tentang agamanya. Karena di setiap kegiatan ada seorang pastur yang memimpin doa. Acara digelar di rumah warga secara bergiliran.

Sementara warga muslim mempunyai kegiatan bersama yakni tahlilan yang digelar tiap Kamis malam. Sama dengan acara *kempalan keluarga*, tahlilan juga digelar bergilir di rumah warga. Dalam acara itu, selain memanjatkan doa, warga muslim juga memperoleh ilmu agama serta informas-informasi seputar agama. Di acara tahlilan warga muslim bisa bebas berdialog tentang keyakinan agama.

Perbedaan waktu pelaksanaan juga bukan tanpa sebab. Awalnya kegiatan tahlilan dan *kempalan keluarga* sama-sama digelar pada Kamis malam seusai maghrib. Tapi, acara tersebut membutuhkan persiapan-persiapan, karena biasanya ada jamuan makan. Padahal jamuan makan itu harus dipersiapkan oleh keluarga besar warga yang ditempati acara. Dan ternyata ada beberapa keluarga yang salah satu anggota keluarga beda keyakinan agama.

Semisal acara tahlilan digelar di salah satu rumah warga, maka pemilik rumah tersebut tidak selalu semuanya beragama Islam, melainkan ada yang beragama Kristen. Padahal dalam waktu bersamaan, anggota keluarga yang beragama Kristen harus hadir di acara *kempalan keluarga* yang digelar umat Kristen. Oleh karena itu akhirnya disepakati hari *kempalan keluarga* digelar Rabu malam sedang tahlilan digelar Jumat malam.

Dalam acara *kempalan keluarga* atau tahlilan, warga akan bebas membahas soal keyakinan masing-masing. Karena dalam acara tersebut, warga Kristen akan mendapat banyak ilmu agama dari pastur yang didatangkan. Demikian juga pada waktu kegiatan tahlilan, warga muslim akan mendapat ilmu agama dari Kiai.

Kesadaran akan waktu dan tempat untuk berbicara tentang agama sudah diterapkan warga Kampung Kristen sejak lama. Saat mereka berada dalam satu acara bersama (warga Kristen dan Islam), maka masing-masing warga menjaga agar tidak menyinggung tentang perbedaan keyakinan. Pola ini diterapkan warga dalam kehidupan sehari-hari sehingga harmonisasi bisa terwujud. Warga Kampung Kristen menyadari bahwa perbedaan keyakinan bisa memicu konflik sebagaimana yang terjadi di berbagai daerah di luar Kampung Kristen. Se-

hingga, mereka memilih untuk tidak menjadikan perbedaan keyakinan agama sebagai bahan pembicaraan di ruang publik.

Seperti Pak Rasmin dan Kiai Fauzan yang berpandangan bahwa sebagai muslim mereka dipisahkan oleh keyakinan yang berbeda. Tetapi di sisi lain mereka berharap bisa menyatu dengan masyarakat Kristen yang menjadi tetangga satu kampung. Dalam komunikasi sehari-hari, mereka berusaha untuk membedakan siapa lawan bicaranya. Jika lawan bicara adalah tetangga yang beda keyakinan, maka mereka tidak akan menyinggung masalah agama. Ini konsep dialektis yang dikembangkan oleh Leslei Baxter yakni tentang keterbukaan dan proteksi (*expression and nonexpression*). Ketegangan komunikasi akan berujung konflik terbuka jika mereka tidak mampu untuk mengatasinya.

Dialektika ala Baxter juga tampak terjadi di perkumpulan anak-anak muda di Kwangenrejo atau Kampung Kristen. Anak-anak muda itu sering membuat acara seperti Agustusan atau malam tahun baru. Para anak muda membuat acara bersama tanpa membedakan perbedaan agama. Generasi muda Kampung Kristen juga membentuk grup media sosial. Di dalam pembicaraan di media sosial juga sudah ada “kesepakatan” bersama bahwa dilarang untuk mempersoalkan keyakinan agama.

Hartono Ketua Majelis Pelayanan Kesaksian Pos Kwangenrejo mengungkapkan bahwa di Kampung Kristen tidak ada program khusus untuk menjaga kerukunan. Hartono sekaligus admin grup media sosial tersebut.

“Di antara kami sudah saling tahu bahwa tidak ada manfaatnya mempersoalkan keyakinan agama. kerukunan di sini sudah jadi kebiasaan. Jadi tidak perlu ada provokasi atau bagaimana. Kerukunan sudah menjadi kebiasaan di sini. Di sini sudah biasa satu rumah ada yang muslim ada yang kristen. Kami bikin acara di keluarga yang berbeda begitu ya nggak ada masalah.. bahkan yang mempersiapkan ya anggota keluarga muslim ikut juga.” (Hartono, wawancara 26 Maret 2018).

Dalam setiap komunikasi antar warga diwarnai perbedaan-perbedaan yang diakibatkan oleh adanya perbedaan keyakinan. Ketegangan itu bisa muncul ke ruang publik atau hanya menjadi pembicaraan satu-

dua orang warga. Ketegangan yang bersifat terbuka beberapa kali terjadi, diantaranya menyangkut persoalan makam.

Di kampung tersebut punya makam yang lahannya milik GKJTU seluas 1 hektare. Lahan itu sebenarnya milik Perhutani tapi GKJTU mempunyai hak guna lahan. Selama ini warga Kampung Kristen yang meninggal, Kristen ataupun Islam, dimakamkan di makam umum tersebut. Tetapi sejak tahun 2016 sebagian warga muslim menginginkan area makam dipisah untuk warga Islam sendiri dan warga Kristen punya sendiri.

Keinginan yang berbeda antara dua kelompok masyarakat beda agama ini ditindaklanjuti dengan dialog yang melibatkan pemerintahan desa. Dialog dilakukan beberapa kali hingga akhirnya menghasilkan kesepakatan jalan tengah. Yakni meski satu lokasi, makam Kristen berada di sisi timur dan makam warga Islam berada di sisi barat.

Hal itu dibenarkan oleh Kepala Desa (Kades) Leran, Muttabi'in dan Kiai Fauzan kepada peneliti. Menurut pak Kades dialog dilakukan untuk mencari titik temu. Jalan dialog dipilih untuk menjaga harmonisasi sosial Kampung Kristen. Dialog dilakukan beberapa kali dengan melibatkan perwakilan dari dua gereja (Kristen) dan pihak musholla (muslim). Hal itu sebagaimana diungkap kepala desa:

“Sekarang sudah tak bagi menjadi dua. Polo (kepala) kubur (makam) ya tak bagi jadi dua. Ada polo kubur Muslim dan polo kubur Kristen. Tetap satu lokasi. Dan memang sangat luas dan dibagi dua. Timur makamnya muslim, barat makamnya non muslim.” (Kepala Desa, wawancara 13 Maret 2018).

Persoalan makam pun tak lagi ada perbedaan pandangan. Warga pemeluk agama Kristen dan warga pemeluk Islam sudah ada satu kesepakatan yakni tetap satu tempat, tanpa ada plang nama untuk membedakan makam Kristen dan makam Islam. Dialog yang melibatkan pemerintah desa itu diperoleh kesepakatan:

1. Kepala makam (polo kubur) Islam 1 : Bapak Yatmin.
2. Kepala makam (polo kubur) Islam 2 : Bapak Kasirin.
3. Kepala makam (polo kubur) GPIB : Bapak Anis.
4. Kepala makam (polo kubur) GKJTU : Bapak Sariyono.

Selain mampu menyelesaikan konflik tentang makam, jalan dialog juga dilakukan untuk menghadapi masalah makanan halal-haram bagi umat muslim. Warga Kampung Kristen (Muslim maupun Kristen) mempunyai kebiasaan menyembelih kambing pada saat ada anggota keluarga yang meninggal. Tradisi itu awalnya menjadi persoalan lantaran jika ada warga Kristen yang menyembelih kambing, maka warga muslim jarang yang mau memakannya lantaran dianggap haram (tidak disembelih dengan nama Allah).

Maka dialog dilakukan warga meski tidak secara formal. Dan kini tiap ada acara menyembelih kambing dan hewan ternak lain bisa dipastikan Kiai Fauzan yang akan menyembelihnya. Meski kambing yang disembelih adalah milik warga Kristen. Hal itu dimaksudkan agar warga Muslim tidak ragu lagi jika hendak memakan daging meski berada di rumah warga Kristen.

Pola-pola komunikasi yang diterapkan masyarakat Kampung Kristen cukup menarik. Mereka selalu menjaga harmonisasi sosial dengan cara komunikasi dialektis yang dilakukan setiap hari. Ketegangan-ketegangan sering muncul ke permukaan namun mampu diselesaikan dengan cara dialog. Sistem sosial (*social system*) telah terbangun dan menjadi bagian warga, tercermin pada sikap dan perilaku sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan komunikasi dialektik sebagaimana digambarkan oleh Leslei Baxter menjadi salah satu prasyarat terwujudnya harmonisasi sosial. Kesadaran warga beda agama untuk meniti jalur dialektik dan dialogis bisa membawa warga pada sikap saling menghormati perbedaan agama. Hal itu sebagaimana ditunjukkan oleh warga beda agama di Kampung Kristen.

Simpulan

Masyarakat beda agama di Kampung Kwangenrejo atau biasa dikenal sebagai Kampung Kristen hidup rukun. Warga pemeluk agama Kristen dan Islam mampu menjaga harmonisasi sosial selama puluhan tahun. Meski tampak rukun, namun sebenarnya ada ketegangan-ketegangan komunikasi yang terjadi antar dua kelompok pemeluk agama. Tapi ketegangan itu mampu mereka kelola dengan baik dan menghasilkan jalan tengah yang tetap bertujuan untuk harmonisasi sosial.

Teori Dialektika Relasional yang dikembangkan Leslei Baxter memberi sumbangan besar untuk melihat pola komunikasi masyarakat Kampung Kristen. Komunikasi di warga Kampung Kristen selalu berada pada titik tarik menarik antara menyatu dan terpisah (*intergration and separation*), menjaga stabilitas atau perubahan (*stability and change*), dan selalu terbuka atau upaya memproteksi diri (*expression and nonexpression*). Dari ketegangan itu, mereka mempunyai sikap hati-hati dalam berkomunikasi saat berhubungan dengan tema agama. Mereka lebih memilih untuk menjaga harmonisasi kampung daripada memperdebatkan keyakinan agama mereka yang berbeda.

Referensi

- Ali, M. (2017). *Komunikasi antar budaya dalam tradisi agama Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Carey, J.W. (2000). *Communication as culture*. London: Routledge.
- Creswell, J.W. (2007). *Qualitative inquiry & research design*. California: Sage Publications.
- Dowd, R.A. (2016). Religious diversity and religious tolerance, lessons from Nigeria. *Journal of Conflict Resolution*, 60 (4), 617-644.
- Fauzi, I.A., (dkk) (2009). *Pola-pola konflik keagamaan di indonesia (1990-2008)*. Laporan
- Laporan Penelitian. Yayasan Wakaf Paramadina (YWP) Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik, Universitas Gadjah Mada (MPRK-UGM), The Asia Foundation (TAF)
- Fadzil, A. (2011). Religious tolerance in Islam: Theories, practices and Malaysia's experiences as a multi racial society. *Journal of Islam in Asia*, 8 (3), 346-360.
- Ariffin, E. (2012). *A first look at communication theory*. New York: McGraw-Hill

- Heath, R. L. (2000). *Human communication theory and research*. New York: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Johnson, D. P. (1986). *Teori sosiologi klasik dan modern*. Jakarta: Gramedia.
- Littlejohn, S.W. (2011). *Theories of human communication*. Illionis: Vaveland Press.
- Manshur, F.M. (2017). Teori dialogisme bakhtin dan konsep-konsep metodologisnya. *Sasdaya Gadjah Mada Journal of Humanities*, 1(2), 235-249.
- McRae, D. (2016). *Poso: Sejarah komprehensif kekerasan antar agama terpanjang di Indonesia pasca reformasi* (Haripin, Penterjemah). Serpong, Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Parsons, T. (2005). *The social system*. London: Routledge.
- Rekapitulasi fakta rentetan bom Surabaya dan Sidoarjo. (2018, Mei). *CNN Indonesia.com*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180514084714-20-297934/rekapitulasi-fakta-rentetan-bom-surabaya-dan-sidoarjo>
- Ritzer, G. (2012). *Teori sosiologi dari teori sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir, teori sosial postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Troike, M.S. (2003). *The ethnography of communication*. Hoboken New Jersey: Blackwell Publishing.
- Zakiah, K.D. (2008). Penelitian etnografi komunikasi: tipe dan metode. *Mediator*, 9(1), 181-188.